

Efektivitas Pemberdayaan Ibu Melalui Edukasi Gizi Dalam Pencegahan Stunting Baduta

Novita Tri Rahayu¹, Avin Alvani Tresna Ambari², Aditya Nugraha³

^{1,2}STIKes Respati

³RSIA Respati

Email : novitarahayu61186@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronik yang berdampak pada tumbuh kembang anak dan kualitas sumber daya manusia jangka panjang. Ibu sebagai pengasuh utama memegang peran kunci dalam pemenuhan gizi baduta selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Hasil studi pendahuluan di Desa Cintaraja menunjukkan 60% ibu baduta memiliki pengetahuan gizi yang kurang dan 52% belum menerapkan praktik pemberian makan sesuai anjuran. Penelitian ini bertujuan menggambarkan efektivitas pemberdayaan ibu melalui edukasi gizi terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan stunting pada baduta di Desa Cintaraja. Desain penelitian menggunakan pre-experimental dengan pendekatan one group pre-test post-test yang dilaksanakan pada November 2025. Sebanyak 25 ibu yang memiliki baduta usia 0–23 bulan. Pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan kriteria inklusi ibu yang mengikuti program edukasi gizi di posyandu Desa Cintaraja. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk menilai perbedaan skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi gizi ($\alpha = 0,05$). Terdapat peningkatan bermakna pada skor pengetahuan ibu (pre: $52,4 \pm 9,1$ → post: $79,6 \pm 7,3$) dan skor sikap (pre: $60,8 \pm 8,4$, post: $82,3 \pm 6,7$). Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ pada pengetahuan dan $p = 0,001$ pada sikap, keduanya signifikan ($p < 0,05$). Praktik pemberian makan yang sesuai meningkat dari 40% menjadi 72%. Pemberdayaan ibu melalui edukasi gizi terbukti efektif meningkatkan kapasitas ibu dalam pencegahan stunting baduta di Desa Cintaraja. Edukasi gizi terstruktur perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan posyandu rutin dan kader kesehatan perlu dilatih sebagai fasilitator gizi di tingkat desa.

Kata kunci: pemberdayaan ibu, edukasi gizi, stunting, baduta, pencegahan

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that impacts child growth and development and the long-term quality of human resources. Mothers as primary caregivers play a key role in fulfilling the nutritional needs of toddlers during the First 1,000 Days of Life. The results of a preliminary study in Cintaraja Village showed that 60% of mothers of toddlers had insufficient nutritional knowledge and 52% had not implemented recommended feeding practices. This study aims to describe the effectiveness of maternal empowerment through nutrition education on knowledge, attitudes, and practices for stunting prevention in toddlers in Cintaraja Village. The study design used a pre-experimental approach with a one-group pre-test post-test approach conducted in November 2025. A total of 25 mothers with toddlers aged 0–23 months were recruited. Sampling used total sampling with inclusion criteria of mothers who participated in the nutrition education program at the Posyandu (Integrated Service Post) in Cintaraja Village. Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test to assess differences in knowledge and attitude scores before and after nutrition education ($\alpha = 0.05$). There was a significant increase in maternal knowledge scores (pre: 52.4 ± 9.1 → post: 79.6 ± 7.3) and attitude scores (pre: 60.8 ± 8.4 , post: 82.3 ± 6.7). The Wilcoxon test showed

a p value = 0.000 for knowledge and p = 0.001 for attitude, both significant (p < 0.05). Appropriate feeding practices increased from 40% to 72%. Empowering mothers through nutrition education has been proven effective in increasing mothers' capacity in preventing stunting among toddlers in Cintaraja Village. Structured nutrition education needs to be integrated into routine Posyandu activities and health cadres need to be trained as nutrition facilitators at the village level.

Keywords: *maternal empowerment, nutrition education, stunting, toddlers, prevention*

LATAR BELAKANG

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, paparan infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak adekuat selama periode seribu hari pertama kehidupan (1.000 HPK), yang secara klinis ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) berada di bawah minus dua standar deviasi (-2 SD) dari median standar pertumbuhan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Kondisi ini bukan sekadar masalah fisik berupa perawakan pendek, melainkan juga mencerminkan kegagalan perkembangan otak dan kognitif anak yang berdampak jangka panjang terhadap produktivitas, kecerdasan, dan kualitas hidup (WHO, 2023). Anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit tidak menular di usia dewasa, pencapaian pendidikan yang lebih rendah, serta penurunan kapasitas ekonomi, sehingga stunting secara langsung berkontribusi pada siklus kemiskinan lintas generasi (UNICEF, WHO, & World Bank, 2023).

Secara global, UNICEF, WHO, dan World Bank (2023) melaporkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 148,1 juta anak di bawah lima tahun yang mengalami stunting, dan laporan terbaru tahun 2024 menyebutkan angka tersebut mencapai 150,2 juta anak. Sebagian besar kasus terkonsentrasi di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara, yang mencakup lebih dari 80 persen beban global stunting. Laporan JME (Joint Malnutrition Estimates) 2023 juga menegaskan bahwa dunia tidak berada di jalur yang tepat untuk mencapai target SDG 2030, yakni menurunkan prevalensi stunting menjadi di bawah dua persen, karena hanya sepertiga negara yang dinyatakan on track. Situasi ini mendorong perlunya akselerasi intervensi yang terstruktur, terintegrasi, dan berbasis komunitas.

Di Indonesia, prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan dari waktu ke waktu, namun masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan WHO sebesar 20 persen. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI melalui Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) pada Mei 2025, prevalensi stunting nasional turun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024, melampaui target

RPJMN sebesar 20,1%. Meskipun demikian, pemerintah menetapkan target ambisius yaitu menurunkan prevalensi stunting menjadi 14,2% pada tahun 2029 dan 5% pada tahun 2045 (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Tantangan terbesar berada di enam provinsi dengan jumlah absolut balita stunting terbesar, salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat dengan sekitar 638.000 balita stunting. Dalam konteks Jawa Barat, prevalensi stunting pada tahun 2023 justru mengalami kenaikan dari 20,2% pada tahun 2022 menjadi 21,7% pada tahun 2023, yang mengindikasikan adanya fluktuasi pencapaian di tingkat kabupaten/kota dan perlunya penguatan intervensi yang lebih masif di tingkat komunitas (Kemenko PMK, 2024).

Periode baduta, yakni anak bawah dua tahun (0–23 bulan), merupakan fase yang paling kritis dan rentan terhadap risiko stunting. Pada rentang usia ini, kecepatan pertumbuhan otak dan tubuh berlangsung sangat pesat, sehingga ketersediaan dan kecukupan zat gizi makro maupun mikro menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Kegagalan memenuhi kebutuhan gizi pada masa ini bersifat ireversibel dan sulit dipulihkan setelah melewati usia dua tahun (Victora et al., 2021). Oleh karena itu, intervensi pencegahan stunting yang difokuskan pada baduta dan ibunya merupakan prioritas utama dalam rangka memutus rantai malnutrisi. Penelitian oleh Wulandari et al. (2025) di Jombang menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu yang rendah berhubungan signifikan dengan tingginya kejadian stunting dan wasting pada anak di wilayah pedesaan.

Ibu merupakan pengasuh utama (primary caregiver) yang memegang kendali penuh atas pola makan, praktik pemberian ASI, pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI), serta praktik higienitas dan pengasuhan anak. Peran strategis ibu ini menjadikan kapasitas ibu dalam bidang gizi sebagai determinan kritis pencegahan stunting di tingkat rumah tangga. Studi oleh Saleh et al. (2021) dalam tinjauan sistematis di *Gaceta Sanitaria* menegaskan bahwa keterlibatan aktif ibu dalam pemberian makan, perawatan, dan penerapan higienitas anak merupakan faktor protektif utama terhadap kejadian stunting. Hal ini dipertegas oleh temuan Hardiyanti et al. (2024) dalam tinjauan sistematis yang diterbitkan di *Indonesian Journal of Global Health Research*, yang mengungkapkan bahwa edukasi gizi keluarga yang terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan, mendorong keberagaman pola makan, dan memperbaiki pertumbuhan serta perkembangan balita secara bermakna.

Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan literasi gizi ibu di Indonesia, terutama di pedesaan, masih belum optimal. Rahmah et al. (2023) dalam *Journal of Nursing Care* menemukan korelasi positif antara rendahnya pendidikan ibu dan

kurangnya akses informasi gizi dengan rendahnya pengetahuan ibu tentang stunting. Di sisi lain, penelitian Riyadi et al. (2025) dari IPB di Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa pendampingan gizi ibu secara terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik pemberian makan baduta secara signifikan, termasuk peningkatan asupan protein dan zat besi anak. Sementara itu, penelitian Evawaty et al. (2025) di Sulawesi Barat mengonfirmasi bahwa intervensi edukasi gizi berbasis pangan lokal melalui demonstrasi memasak dan emo-demo secara efektif meningkatkan kompetensi ibu dalam pemberian MPASI. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya intervensi edukasi gizi yang sistematis dan berkelanjutan sebagai strategi pemberdayaan ibu dalam pencegahan stunting.

Pemberdayaan ibu melalui edukasi gizi merupakan pendekatan yang berlandaskan paradigma promosi kesehatan, di mana individu tidak sekadar menjadi penerima layanan, tetapi juga agen perubahan yang aktif dalam mengelola determinan kesehatan keluarganya (WHO, 2021). Secara teoritis, pendekatan ini berakar pada konsep literasi kesehatan yang diungkapkan oleh Nutbeam (2000) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Glanz, Rimer, dan Viswanath (2015) dalam kerangka Health Promotion and Health Behavior, yang menekankan bahwa perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan hanya dapat terjadi apabila individu memiliki pengetahuan yang memadai, sikap yang positif, dan lingkungan yang mendukung praktik sehat. Penelitian oleh Yunitasari et al. (2023) dalam tinjauan sistematis di *International Journal of Child Care and Education Policy* mengonfirmasi bahwa edukasi gizi berdampak signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu ($p < 0,001$) serta berhubungan positif terhadap status gizi anak.

Di tingkat komunitas, efektivitas program edukasi gizi sangat ditentukan oleh sejauh mana program tersebut bersifat partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Permasalahan yang umum ditemukan di tingkat desa adalah keterbatasan akses informasi kesehatan yang terstandar, belum optimalnya pelaksanaan edukasi di posyandu, serta rendahnya frekuensi kunjungan ibu ke fasilitas kesehatan (World Bank, 2022). Kondisi ini memperkuat urgensi penelitian yang mengkaji efektivitas program pemberdayaan ibu berbasis edukasi gizi secara langsung di tingkat desa, termasuk di Desa Cintaraja. Dengan memahami gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik gizi ibu baduta secara kontekstual, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model intervensi gizi yang tepat sasaran, efisien, dan dapat diadaptasi oleh tenaga kesehatan di tingkat puskesmas maupun posyandu dalam upaya percepatan penurunan stunting secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pre-test post-test, yang dilaksanakan pada bulan November 2025 di Desa Cintaraja, wilayah kerja Puskesmas Singaparna. Sampel penelitian berjumlah 25 ibu yang memiliki baduta usia 0–23 bulan, diambil menggunakan teknik total sampling terhadap seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, mencakup aspek pengetahuan gizi, sikap terhadap pencegahan stunting, dan praktik pemberian makan baduta, yang diukur dua kali yaitu sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) diberikan edukasi gizi. Analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25, meliputi analisis univariat berupa distribusi frekuensi, mean, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan karakteristik responden, serta analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk menilai perbedaan bermakna skor pengetahuan, sikap, dan praktik gizi ibu sebelum dan sesudah intervensi edukasi gizi, mengingat data tidak berdistribusi normal berdasarkan uji normalitas Shapiro-Wilk. Nilai kemaknaan statistik ditetapkan pada $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 25 ibu yang memiliki baduta di Desa Cintaraja pada bulan November 2025. Karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan sikap ibu disajikan pada tabel-tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Ibu Baduta di Desa Cintaraja Tahun 2025

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia Ibu			
	20 – 35 tahun	18	72,0
	> 35 tahun	7	28,0
Pendidikan Ibu			
	Pendidikan Dasar	6	24,0
	Pendidikan Menengah	15	60,0

	Pendidikan Tinggi	4	16,0
Status Pekerjaan Ibu			
	Ibu Rumah Tangga	17	68,0
	Bekerja	8	32,0
Total		25	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar ibu baduta berada pada rentang usia 20–35 tahun sebanyak 18 orang (72,0%). Dari aspek pendidikan, mayoritas ibu berpendidikan menengah sebanyak 15 orang (60,0%), diikuti pendidikan dasar 6 orang (24,0%), dan pendidikan tinggi 4 orang (16,0%). Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 17 orang (68,0%) dan sisanya bekerja sebanyak 8 orang (32,0%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Stunting di Desa Cintaraja Tahun 2025

Kategori Pengetahuan	n	%
Baik	16	64,0
Cukup	9	36,0
Kurang	0	0,0
Total	25	100

Berdasarkan Tabel 2, setelah mengikuti edukasi gizi sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik sebanyak 16 orang (64,0%), kategori cukup sebanyak 9 orang (36,0%), dan tidak terdapat responden dengan kategori kurang (0,0%). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi gizi memberikan gambaran peningkatan kapasitas kognitif dan sikap ibu dalam upaya pencegahan stunting pada baduta. Mayoritas ibu juga menyatakan sikap positif terhadap pentingnya pemberian makanan beragam, pemantauan pertumbuhan rutin, serta kebersihan dalam pengolahan makanan.

1. Karakteristik Ibu Baduta Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu baduta di Desa Cintaraja berada pada rentang usia reproduktif sehat (20–35 tahun), yakni sebesar 72,0%. Usia tersebut merupakan periode yang secara biologis dan psikologis lebih matang dalam menjalankan peran pengasuhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kuswanti et al. (2025) di Sulawesi Tengah yang mendapati bahwa proporsi terbesar ibu baduta berada pada usia dewasa awal, dengan kategori ini menunjukkan respons lebih baik terhadap intervensi edukasi gizi. Penelitian Analisis Hubungan Karakteristik Ibu dengan Stunting (Jurnal Kesehatan, 2022) juga mengonfirmasi terdapat hubungan signifikan antara usia ibu dengan kejadian stunting ($p = 0,020$), di mana ibu usia produktif cenderung memiliki kapasitas kognitif yang lebih optimal dalam menerima dan menerapkan informasi gizi.

Dari aspek pendidikan, mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan menengah (60,0%). Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu. Nursa'idah dan Rokhaidah (2022) dalam Indonesian Journal of Health Development menemukan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu balita tentang stunting, di mana ibu berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik. Temuan ini dikuatkan oleh penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting (Jurnal Kesehatan Tambusai, 2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan berhubungan signifikan dengan pengetahuan stunting ($p = 0,000$), sementara usia dan pekerjaan tidak menunjukkan hubungan bermakna. Dengan demikian, pendidikan menengah yang dimiliki sebagian besar responden menjadi modal dasar yang cukup dalam proses penerimaan edukasi gizi.

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar ibu berstatus sebagai ibu rumah tangga (68,0%). Kondisi ini memungkinkan ibu memiliki lebih banyak waktu untuk pengasuhan dan pengolahan makanan anak. Edukasi gizi yang diberikan melalui booklet pada penelitian Edukasi Gizi Media Booklet (JPP Poltekkes Palembang, 2025) menunjukkan bahwa ibu dengan status tidak bekerja (88,2%) mengalami peningkatan pengetahuan dan sikap yang signifikan setelah intervensi. Namun demikian, Fauzi et al. (2020) mengingatkan bahwa status pekerjaan tidak secara langsung menentukan kualitas gizi anak, karena faktor ekonomi dan akses pangan keluarga tetap menjadi penentu penting yang perlu diperhatikan secara bersamaan.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang dan Pencegahan Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi gizi, sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik (64,0%). Pengetahuan merupakan domain kognitif pertama yang terbentuk sebelum individu mengambil tindakan nyata. Hasil ini sejalan dengan penelitian Safitri et al. (2024) di Kabupaten Garut menggunakan desain quasi-experimental yang menemukan peningkatan pengetahuan ibu balita tentang stunting secara signifikan setelah diberikan penyuluhan kesehatan, dari 38,5% menjadi 80,8% berkategori baik. Hal serupa juga ditemukan oleh Ningrum et al. (2024) dalam Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung yang mendapati bahwa pendidikan berbasis media video animasi secara efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang protein hewani untuk pencegahan stunting pada balita.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah edukasi menunjukkan bahwa intervensi promotif berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam memperkuat kapasitas ibu. Penelitian oleh Munthe et al. (2023) dalam Media Kesehatan Masyarakat Indonesia menemukan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita ($p < 0,05$). Selain itu, temuan dalam Lumbung Inovasi (2023) di Desa Jurangsapi mengonfirmasi bahwa penguatan literasi gizi ibu baduta melalui pendekatan Community-Based Research (CBR) efektif meningkatkan pemahaman dan penerapan praktik gizi di tingkat rumah tangga. Dengan demikian, edukasi gizi sebagai bentuk pemberdayaan ibu merupakan intervensi yang tepat sasaran dalam upaya pencegahan stunting di tingkat desa.

3. Sikap Ibu terhadap Praktik Pemberian Makan dan Pencegahan Stunting

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki sikap positif terhadap praktik pemberian makan dan upaya pencegahan stunting, yang tercermin dari kesediaan ibu untuk memberikan makanan beragam, menjaga kebersihan makanan, dan rutin memantau pertumbuhan anak di posyandu. Hasil ini konsisten dengan temuan Zahra et al. (2021) dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia yang mendapati perbedaan bermakna antara sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan media booklet tentang stunting ($p < 0,05$). Sikap positif pasca-edukasi juga dilaporkan oleh Purnamasari et al. (2022) dalam Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI) yang menunjukkan peningkatan sikap pengurus genre setelah mendapat penyuluhan gizi dengan media animasi pencegahan stunting.

Perubahan sikap yang terjadi pasca-edukasi mencerminkan tidak hanya peningkatan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan afeksi dan komitmen ibu terhadap kesehatan anak. Penelitian

Devi et al. (2022) dalam Jurnal Riset Gizi mengonfirmasi bahwa penggunaan e-booklet tentang ASI eksklusif dan MPASI secara signifikan memengaruhi pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam program pencegahan stunting. Temuan ini menegaskan bahwa media dan metode edukasi yang tepat, dikombinasikan dengan pendekatan yang bersifat partisipatif dan kontekstual, merupakan kunci efektivitas perubahan sikap ibu sebagai ujung tombak pencegahan stunting di tingkat keluarga.

4. Peran Edukasi Gizi sebagai Bentuk Pemberdayaan Ibu

Edukasi gizi dalam penelitian ini berfungsi sebagai bentuk pemberdayaan ibu dalam meningkatkan kapasitas memahami, menilai, dan mengambil keputusan terkait gizi anak. Penelitian Alfredo et al. (2023) mengemukakan bahwa efektivitas promosi kesehatan terhadap perilaku ibu dalam pencegahan stunting berdasarkan teori Precede-Proceed menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek predisposisi, pemungkin, dan penguat perilaku ibu. Penelitian Banowo dan Hidayat (2021) dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi secara khusus menemukan bahwa edukasi gizi berpengaruh signifikan terhadap praktik pemberian makan pada baduta stunting di Kabupaten Bengkulu Utara ($p = 0,001$), memperkuat posisi edukasi sebagai intervensi promotif yang efektif.

Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan masa kritis tumbuh kembang anak. Yuwanti et al. (2022) dalam Jurnal ABDIMAS-HIP menegaskan bahwa intervensi pencegahan stunting pada 1.000 HPK memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia dan tidak dapat digantikan oleh intervensi di usia yang lebih lanjut. Oleh karena itu, pemberdayaan ibu melalui edukasi gizi yang dilakukan di Desa Cintaraja merupakan strategi preventif yang relevan, terukur, dan dapat direplikasi di tingkat desa lain dalam rangka mendukung percepatan penurunan stunting secara nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan ibu melalui edukasi gizi di Desa Cintaraja memberikan gambaran peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam upaya pencegahan stunting pada baduta. Edukasi gizi berperan sebagai strategi promotif yang mendukung peningkatan pemahaman ibu mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang dan praktik pemberian makan yang sesuai pada masa dua tahun pertama kehidupan anak. Sebagai saran, kegiatan edukasi gizi perlu dilakukan secara

berkelanjutan dan terintegrasi dengan pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat desa agar upaya pencegahan stunting dapat diperkuat melalui pendekatan berbasis keluarga dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada RSIA Respati yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada STIKes Respati yang telah memberikan izin penelitian serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penulis mengapresiasi kelurahan Desa Cintaraja yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan serta seluruh ibu baduta yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfedo, J., et al. (2023). Efektivitas Promosi Kesehatan terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting Berdasarkan Teori Precede-Proceed. *Stikes Ngudia Husada*.
- Banowo, A.S., & Hidayat, Y. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Praktik Pemberian Makan pada Baduta Stunting. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2).
- Devi, A., Noviardhi, A., & Subandriani, D.N. (2022). Effect of Education with E-Booklets on Exclusive Breast Milk and Supplementary Foods on Knowledge and Attitude. *Jurnal Riset Gizi*, 10(1).
- Fauzi, M., Wahyudin, & Aliyah. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Balita dengan Kejadian Stunting. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 2(1).
- Kuswanti, I., et al. (2025). Edukasi Kesehatan Pencegahan Stunting pada Baduta: Efektifitas Buku Panduan. *JMM Jurnal Masyarakat Mandiri*.
- Munthe, W.S., Atikah, R.A., & Candra, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Upaya Pencegahan Ibu dengan Kejadian Stunting. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(5).

- Ningrum, D., et al. (2024). Pengaruh Pendidikan Berbasis Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Ibu tentang Protein Hewan. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung, 16(1)*.
- Nursa'iidah, S., & Rokhaidah. (2022). Pendidikan, Pekerjaan dan Usia dengan Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting. *Indonesian Journal of Health Development, 4(1)*.
- Purnamasari, N.I.W., et al. (2022). Pengaruh Penyuluhan Gizi dengan Media Animasi Pencegahan Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap. *MPPKI, 5(12)*.
- Safitri, P.F.A., Sari, A., & Kuswati, K. (2024). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dengan Media Power Point terhadap Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting. *SENTRI Jurnal Riset Ilmiah, 3(5)*.
- Yuwanti, Himawati, L., & Susanti, M. (2022). Pencegahan Stunting pada 1000 HPK. *Jurnal ABDIMAS-HIP, 3(1)*.
- Zahra, A.S., Fitriani, S., & Yogaswara, D. (2021). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Booklet tentang Stunting. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia, 2(2)*.